



**Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: [journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik](http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik)

DOI: 10.21043/hermeneutik.v15i1.9940

**Theologi Kebatinan Nu'Mān Ibn Ḥayyūn Dalam Penafsiran *Safīnah* Dan *Fulk*  
Pada Kitab *Asās Al-Ta'wīl***

**Mohammad Husen**

*UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

*muhammad9husain@gmail.com*

**Dluha Luthfillah**

*UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

*dluhaluthfi@gmail.com*

**Abstract**

This article focuses on the meaning of Nu'mān ibn Ḥayyūn for the words al-safīnah and al-fulk in *Asās al-Ta'wīl* book. It also explains, using Gadamer's hermeneutical theory, the way Nu'man's interpretation on safīnah and fulk appears and how its historical relevance in Nu'mān's life. Nu'mān is a ta'wīl expert from the Syī'ah Ismā'īliyyah group who has produced many scientific works. The book of *Asās al-Ta'wīl*, contains Nu'man's interpretation of the stories of the prophets, which are the philosophical, spiritual and 'essence' of the al-Qur'an. The academic problem of this research originated from Nu'mān's representation of the word safīnah in Q.S. 29:15 concerning the ark of the Prophet Nūḥ. He interprets Safīnah as proselytizing science / truth. Da'wah al-ḥaq is like a boat swinging over the ocean of knowledge. In his interpretation, there is a bias of Shi'ah ideology which is only carried out by Nu'mān, not other Shi'ite scholars.

**Keyword:** *al-safīnah, al-fulk, al-safīnah al-fulk, Nu'mān ibn Ḥayyūn, Syī'ah.*

**Abstrak**

Artikel ini fokus pada pemaknaan Nu'mān ibn Ḥayyūn terhadap kata al-safīnah dan al-fulk dalam kitab *Asās al-Ta'wīl*. Dijelaskan juga, dengan teori hermeneutika Gadamer, hal-hal yang membentuk penafsiran Nu'man atas kata safīnah dan fulk, juga bagaimana relevansi historisnya dalam kehidupan Nu'mān. Nu'mān adalah seorang ahli ta'wīl dari kelompok Syī'ah Ismā'īliyyah yang banyak melahirkan karya ilmiah. Kitab *Asās al-Ta'wīl*, berisikan penafsiran Nu'man terhadap kisah para nabi, yang menjadi dasar filosofis, spiritual dan 'hakikat' dari al-Qur'an. Masalah akademik penelitian ini berawal dari penakwilan Nu'mān terhadap kata safīnah dalam Q.S. 29:15 tentang bahtera Nabi Nūḥ. Ia menafsirkan safīnah sebagai dakwah ilmu / kebenaran. Dakwah al-ḥaq layaknya perahu yang melenggang di atas samudera ilmu. Dalam penafsirannya, terdapat bias ideologi Syī'ah yang hanya dilakukan Nu'mān, bukan ulama Shi'a lainnya.

**Kata Kunci:** *al-safīnah, al-fulk, al-safīnah al-fulk, Nu'mān ibn Ḥayyūn, Syī'ah.*

## Pendahuluan

Dalam khazanah tafsir, terdapat corak tafsir bāṭinī-falsafi sebagai maḏhab heterodoks dan juga corak tafsir isyārī yang dikenal sebagai madzhab ortodoks. Dikotomi terma ortodoks dan heterodoks telah menjadi habitus dalam pembahasan tasawwuf. Tasawwuf ortodoks sebagai ciri untuk tasawwuf berdoktrin ajaran sunni. Sedangkan tasawwuf heterodoks sebagai ciri untuk tasawwuf berdoktrin berajaran teori *falsafi* dan *bāṭinī*. Dua istilah ini lahir belakangan setelah gelombang penentangan muncul dari ulama fiqih dan kalam. (Mohammad guntur Romli, 2012, p. 55)

Al-Qusyairī (w. 1072 M) dalam *al-Risālah al-Qusyairiyyah*, berpendapat bahwa setiap syariat tanpa didukung oleh hakikat maka tidak dapat diterima dan setiap hakikat yang tidak dilandasi hakikat, maka ia tidak akan berhasil. Syariat adalah ibadah sedangkan hakikat adalah saksi. (Al-Qusyairī, 2000, p. 55) Estafet ini terus berjalan kepada generasi sufi-sunni setelahnya, seperti yang dilakukan oleh *Hujjatul Islām*, Al-Ghazālī (w. 1111 M). Ia bahkan melampaui al-Muḥāsibī, yang berhasil menggabungkan ketiga nalar epistem sekaligus. Bahkan ia menelurkan istilah baku yang kemudian terpakai dalam duni sufistik tentang dikotomi antara tafsīr dan ta'wīl. Tafsīr sebagai interpretasi harfiyah *zāhir* teks al-Qur'an sedangkan ta'wīl merupakan interpretasi bāṭin kaum sufistik. (Faiq Ihsan Anshori, 2012, p. 61)

Teori lahir dan batin merupakan dasar utama bagi pemahaman syī'ah Ismā'iliyyah Bāṭiniyyah begitu juga Syi'ah Imāmiyah. Dengan teori tersebut lahirlah konsep ta'wil yang mungkin bisa dikatakan tidak beraturan dan tidak dilandasi dengan kaidah apapun. Melihat pentingnya teori tersebut bagi golongan Syi'ah Isma'iliyyah, maka tak mengherankan sangat ramai didiskusikan oleh mereka. Kata *safīnah* dalam Q 29:15 adalah satu contoh bentuk kata yang memiliki makna lahir dan batin. Beberapa mufassir meyakini kata ini bermakna perahu/bahtera, sebagaimana makna leksikalnya. Beberapa lain, yang jumlahnya cukup signifikan, menyuguhkan makna iman dan/atau makna-makna lain yang kebanyakan bersifat immaterial dan cenderung spiritual, semua yang melampaui makna leksikal kata tersebut. Dalam taraf tertentu, fenomena hermeneutis ini bisa digolongkan sebagai *wujūh* dan *nazā'ir*. Uniknya, ragam epistemologi yang terlibat dalam fenomena ini terkadang menunjukkan kontradiksi, dan tidak berlebihan untuk dikatakan mencerminkan 'peperangan ideologi' yang terjadi pada periode tertentu sejarah Islam.

Nu'mān ibn Ḥayyūn, salah seorang ahli *ta'wīl* Syi'ah, menakwilkan *safīnah* sebagai dakwah ilmu/ kebenaran, yang lalu melawan tenggelamnya seseorang atas *kufr* dan *ḍalal* (sesat). *Da'wa al-ḥaq* (diseminasi kebenaran/*preaching the truth*) adalah layaknya perahu, yang melenggang di atas ilmu (yang diibaratkan)

seperti air. Air, demikian juga ilmu, bisa jadi sangat bermanfaat dan menjadi titik vital kehidupan, namun juga bisa menjadi sangat berbahaya dan membunuh dengan menenggelamkan. Dari ungkapan orang Arab bahwa seorang yang menjadi ‘wadah’ banyak ilmu sebagai lautan, bisa diturunkan argumen bahwa ilmu (yang diwadahi) dibayangkan oleh orang Arab sebagai air. Seseorang akan tenggelam dalam ilmu jika ia mencarinya dari sumber yang salah, bukan seorang ahli. Mereka kemudian membangun argumentasi untuk, pada akhirnya, menjustifikasi keberadaan imam-imam mereka sebagai ahli ilmu dan semua yang *ngangsu kawruh* bukan dari para imam akan tenggelam. (Hayyūn, n.d., pp. 78–80)

Penafsiran ini terlihat cukup aneh jika dibandingkan dengan hasil penafsiran mufassir lain. al-Ṭabarī, misalnya, lebih tertarik untuk mengumpulkan berbagai riwayat yang memperdebatkan tentang tinggi dan luas kapal yang dibuat oleh Nabi Nūḥ. Ia juga menyertakan berbagai pendapat tentang hewan apa saja yang menaiki kapal tersebut, juga berapa jumlah mereka. (Ibnu jarir al-Tabari, 1999, p. 164) Al-Rāzī kurang lebih juga memberikan penjelasan yang serupa. Hanya saja ia memberikan penegasan bahwa “semua hal ini tidak penting bagi saya,” karena “kalaupun ia salah, ia tidak akan mengurangi iman saya.” (Al-Rāzī, 1990, p. 130) Dengan kata lain, ia menganggap hal ini sebagai *furu’iyya* yang tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap keimanan seseorang. Ibn Kaṣīr (Ibnu Kaṣīr, 2012, p. 213) dan beberapa *mufassir* lain misalnya al-Alūsi dan al-Qurtubī. juga memberikan beberapa penjelasan yang memberikan kesan pada pembaca bahwa perahu tersebut benar-benar ada dan benar-benar berbentuk perahu. Sangat sulit ditemukan, untuk tidak mengatakan tidak ada, tafsir dari kalangan sunni, dan sampai taraf tertentu Syī‘ah, yang melepaskan *safīna* dari makna leksikalnya. Dengan itu, tafsir *Nu‘mān* yang disebutkan di awal akan terlihat mencolok jika ditempatkan dalam peta besar tafsir sunni-syī‘ah—yang terdiri dari berbagai *wujūh* (penafsiran para mufassir) atas berbagai *naẓā’ir* (*safīnah*, *fulk*) tersebut. Dalam beberapa bagiannya, pemaknaan konotatif ini melibatkan ruang sosial di mana Nuh berada. Ia menyuguhkan makna iman dan/atau makna-makna lain yang kebanyakan bersifat immaterial dan cenderung spiritual, semua yang melampaui makna leksikal kata tersebut.

Oleh sebab itu, penelusuran tentang hal yang melatar belakangi penafsiran Nu‘mān dianggap urgen guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan proporsional terkait tema yang dikaji yaitu *safīnah*, *fulk* dan bagaimana relevansinya penafsiran oleh Nu‘mān pada konteks hari ini.

### Sketsa Historis Nu‘Mān Ibn Ḥayyūn

Nu‘mān ibn Ḥayyūn adalah salah satu ulama yang sangat diperhitungkan di Negara Magrib / Maroko, pada masa itu terdapat nama-nama besar seperti

Asad ibn al-Furāt (w. 231 H/828 M), al-Imām Saḥnūn (w. 240 H/854 M), Ibnu Abi Zaid al-Qairuwānī (w. 386 H/996 M), al-Tayyīb ibn al-Jazār (w. 396 H/1004 M) dan Abdurrahmān ibn Khaldūn (w. 808 H/1405 M). Nu'mān juga aktif dalam bidang politik-kemasyarakatan, sehingga dengan sepak terjangnya, ia diangkat sebagai *Qādī quḍāh al-Daulah al-Faṭimiyyah* (hakim agung daulah Faṭimiyyah). (Sāmi'ī, 2010, p. 37) Selama masa hidupnya, dia melayani empat Khalifah Fāṭimiyyah dimulai dari masa pemerintahan Ubaidillāh al-Mahdī (909-934 M), Qāsim Muḥammad al-Qā'im (934-946 M), Abū Zāhir Ismā'il al-Manṣūr billāh (646-953 M) sampai dengan masanya Tamīm Ma'ād al-Mu'izz li Dīn Allāh (953-975 M).

Masa Nu'mān dilahirkan dan tumbuh adalah masa yang dikenal sebagai masanya perselisihan dalam hal politik dan aliran maḥḥab, yang pada masa itu didominasi oleh Maḥḥab Sunnī seperti halnya terdapat nama seperti Ibnu Ḥajar al-Aṣqalānī sebagai wakil dari kubu Sunnī begitu juga Ibnu Khalikān yang berpusat di Baghdād. (Sāmi'ī, 2010, p. 37) Sehingga sampai munculnya Nu'mān sebagai penopang sekaligus pengembang aliran Syī'ah Fāṭimiyyah dengan karyakaryanya di Afrika. Diantara karya Nu'mān yang paling menonjol yakni *Da'ā'im al-Islām*, sebuah kitab yang berisikan hukum-hukum syari'at yang penulisannya memakan waktu hampir 30 tahun. Bertepatan dengan masa pemerintahan al-Mu'izz, diterima olehnya sebagai kode resmi bagi daulah Fāṭimiyyah dan berfungsi sampai sekarang sebagai sumber utama hukum syari'at, khususnya bagi para Tayyibis begitu juga Negara Iran yang telah memasukkan isi dari kitab *Da'ā'im al-Islām* ke dalam konstitusi mereka.

Tidak diketahui secara jelas data yang menyebutkan tahun kelahiran Nu'mān ibn Ḥayyūn. Gottheheil memprediksi bahwasannya beliau dilahirkan pada tahun 259 H/873 M. (Gālib Muṣṭafā, 1964, p. 589; Muṣṭafā Gālib, 1979, p. 9; Sāmi'ī, 2010, p. 38) Akan tetapi pendapat ini ditentang oleh banyak sekali peneliti maupun ahli sejarah seperti halnya Āsif Faiḍī yang mengatakan bahwa Nu'mān dilahirkan pada 10 tahun terahir abad ketiga hijriyyah atau sembilan masehi, pendapat ini pula yang diyakini oleh Ismā'il Sāmi'ī yang mengatakan bahwa Nu'mān dilahirkan pada tahun 293 H/905 M. (Ḥayyūn, n.d., p. 5, 1996, p. 5; Sāmi'ī, 2010, p. 38)

Ketika tahun kelahiran beliau tidak dapat dipastikan melainkan hanya sebatas perkiraan, maka kepastian tempat dilahirkannya juga menjadi sebuah spekulasi. Kebanyakan peneliti berpendapat bahwa beliau dilahirkan di Qairawān dengan pertimbangan bahwasanya ayah beliau dimakamkan pada Bāb Salam, yang merupakan salah satu pintu masuk kota Qairawān. Terdapat juga pendapat lain yang mengatakan bahwasanya beliau dilahirkan di kota Sausah, sebagaimana

disebutkan oleh Muhammad ibn al-Ḥārīs dalam kitab *Ṭabaqāt 'Ulama' Ifriqiyyah*.(Al-Idrīsī, 1983, p. 168)

Selanjutnya kebanyakan ahli sejarah bersepakat bahwa nama lengkap beliau adalah Nu'mān ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥayyūn. Ismā'il Bāsyā menambahkan nama Manṣūr setelah nama Muḥammad.(Ismā'il Bāsyā al-Baghdādī, 1955, p. 495) Brokman Karl mengganti nama Ḥayyūn dengan nama Ḥayyān, yang mana demikian ini dimungkinkan karena ia merujuk kepada al-Khosynī yang telah salah dalam menukil atau dalam menterjemahkan sebuah nama.(abdul Ḥalīm al-Najjār, 1974, p. 341)

Selanjutnya mengenai kewafatan; sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa Nu'mān ibn Ḥayyūn meninggal di bulan Rajab pada tahun 351 H dan dimakamkan di Qairawān.(Al-Ḥabībī, 2003, p. 221; Mustafā Gālib, 1979, p. 9) Sedangkan 'Ārif Tāmīr dalam pendahuluan kitab *Asās al-Ta'wīl* mengatakan bahwasannya Nu'mān meninggal di Mesir pada bulan Jumādā al-Sāniyah tahun 363 H yang bertepatan dengan tahun 973 M, pendapat kedua ini seperti halnya yang disebutkan al-Ḥabībī dalam kitabnya *Tārīkh al-Islām wa Wafiyāt al-Masyāhīr wa al-A'lām*, pendapat yang kedua ini lah yang menurut penulis mendekati kebenaran karena berdasarkan sumber yang lebih banyak dan kuat.

Masa kecil hingga dewasa Nu'mān dihabiskan di kota Qairawān, Maghrib (Maroko). Kota ini pada waktu itu menjadi pusat berkembangnya ilmu pengetahuan dan aliran pemikiran. Seperti halnya kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak pada waktu itu, ia mula-mula belajar pada Bapaknya sendiri yakni Muḥammad, serta meriwayatkan hadis darinya. Kemudian menyempurnakan keilmunya dengan mendatangi masjid-masjid serta majelis-majelis ulama yang terkenal di kota tersebut.(Al-Ḥabībī, 2003, p. 221; Sāmi'ī, 2010, p. 42) Sehingga sampailah Nu'mān mempunyai posisi yang tinggi pada Syi'ah fāṭimiyyah Ismā'iliyyah. Mengenai madzhab, dijelaskan oleh al-Ḥabībī; mula-mula Nu'mān bermadzhab Mālikiyyah kemudian dengan tujuan memperoleh jabatan, ia berpindah aliran Syi'ah.(Al-Ḥabībī, 2003, p. 221) Mula-mula Nu'mān membantu Muḥammad al-Mahdī (khalifah pertama Daulah Fāṭimiyyah) di Maroko pada dua tahun terakhir masa jabatannya, sehingga sampai datangnya al-Mu'izz li Dīnillāh yang mengajak Nu'mān beserta keluarganya menuju Mesir guna membantu pemerintahannya.

### **Penilaian Ulama Terhadap Nu'Mān Ibn Ḥayyūn**

Nu'mān ibn Ḥayyūn dianggap sebagai tokoh intelektual yang cukup kontroversial pada masa hidupnya, ada sejarawan yang mencatat bahwa Nu'mān dianggap sebagai tokoh agama yang menyimpang hanya karena menginginkan

jabatan. Dalam poin ini penulis akan memberikan pemaparan mengenai komentar-komentar para ulama tentang Nu'mān baik yang pro maupun kontra.

Syamsu al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Ẓahabī (w. 848 H/1374 M), sejarawan yang mencatat banyak sekali biografi ulama Islam. Ia berkata: “dilihat dari karangan-karangannya, Nu'mān adalah seseorang yang dapat dikategorikan sebagai kafir zindik, seseorang yang melepaskan diri dari agama atau ia juga pantas disebut orang munāfiq”.(Al-Ẓahabī, 2003, p. 221) Al-Ẓahabī pula yang mengatakan bahwa sebelumnya Nu'mān beraliran madzhab Māliki kemudian berpindah ke madzhab Syi'ah demi memperoleh jabatan.(Al-Ẓahabī, 2003, p. 221)

Syamsu al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakar ibn Khalikān, atau biasa disebut Ibnu Khalikān (608-681 H), dalam mengomentari karangan-karangan Nu'mān, ia berkata: “Nu'mān telah mengarang banyak sekali karangan untuk ahli bait dengan susunan maupun kata-kata yang indah, karangan-karangan yang bagus tentang manāqib (sebuah catatan indah/prestasi) maupun celaan-celaan, ia juga mempunyai karangan yang menolak Abū Ḥanīfah, Imām Mālik, Imām al-Syāfi' dan Ibnu Suraij, kitab tentang perbedaan pendapat para ulama fiqih, sebuah qāṣidah tentang ilmu fiqih yang diberi nama *al-Muntakhabah*”.

Ibnu Khalikān meriwayatkan dari al-Musabbihī, ia berkata: “Nu'mān merupakan seseorang yang *ahl al-'ilm* (ālim), seorang *faqīh* (ahli dalam bidang fiqih) dan seseorang mempunyai hati yang pemurah/keluhuran budi yang tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya”.(Ibn Khulkān, 1972, p. 116) Diceritakan pula dari Ibnu Zaulāq, seorang yang hidup pada masa Nu'mān, ia berkata: “Nu'mān adalah seorang yang mulia, ia merupakan ahli al-Qur'ān yang memahami serta makna-maknanya, ālim dalam bidang bahasa. Sya'ir kritis, begitu juga fiqih berikut dengan *khilāfiyah* para ulamanya.,”(Mustafā Gālib, 1979, p. 11)

### **Sekilas Tentang Kitab *Asās Al-Ta'wīl***

Mengenai metode penulisan kitab, penulis berkesimpulan bahwa sebagai seorang yang beraliran Syi'ah, Nu'mān men-*ta'wil*-kan ayat-ayat yang menceritakan kisah para nabi yang disebutkan dalam kitab ini dominan berdasarkan *ra'yu-'aqlī* (pendapat-akal). Meskipun begitu terdapat di sebagian penakwilan yang berdasarkan khabar/ḥadīṣ. Kemudian dalam menyusun kitab *Asās al-Ta'wīl* setebal 416 halaman ini, Nu'mān ibn Ḥayyūn membagi kitab ini menjadi 6 fasal, sebagaimana berikut:(Ārif Ṭāmir, n.d., p. 21)

Faşal pertama (halaman 33-75) dimulai dengan menyebutkan jumlah *nāṭiq*, maksud dari *nāṭiq*, penjelasan kisah *nāṭiq* yang pertama yakni Nabi Ādam, awal mula diturunkannya Nabi Ādam ke bumi, kesalahan yang dilakukan oleh

Nabi Ādām dan Ḥawā', kembalinya mereka berdua setelah bertaubat, sebab diciptakannya Nabi Ādām dari tanah, wasiatnya terhadap Hābīl, kecemburuan Qābīl, makna *al-daur al-kabīr* dan *al-ṣahgīr*, makna *al-imām al-muqīm al-mutimm al-mustauda' al-mustaqarr*, penyebutan ayat-ayat al-Qur'ān yang menjelaskan demikian ini, dan penjelasan dalam catatan kaki mengenai jumlah para Imam yang terhitung mulai dari Nabi Ādām sampai dengan munculnya *nāṭiq* yang kedua yakni Nabi Nūḥ serta penyebutan para pendakwah aliran Syī'ah dengan sumber kitab *samāwīyyah* dan juga rujukan yang terbukukan.

Faṣal kedua (halaman 76-106), dalam faṣal ini berisikan penjelasan tentang munculnya *nāṭiq* yang kedua yakni Nabi Nūḥ beserta para pendakwahnya, yakni: Nabi Hūd dan Ṣāliḥ, sebab pembangunan bahtera dengan menggunakan makna bāṭin, kisah tertinggalnya putra Nūḥ dan berlindung di atas gunung, terlepasnya Nūḥ dari perilaku anaknya, penjelasan bahtera beserta muatan, penanganan Nabi Hūd dalam berdakwah yang kemudian diteruskan oleh Nabi Ṣāliḥ serta penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'ān yang menjelaskan kesemua ini.

Faṣal ketiga (halaman 107-178) memuat penjelasan ayat-ayat al-Qur'ān yang menjelaskan tentang munculnya *nāṭiq* yang ketiga; Nabi Ibrāhīm, pemenuhannya dalam urusan *risālah*, pengambilan janji terhadap anaknya; Nabi Ismā'īl, penakwilan *zabḥ*, kisah Nabi Lūṭḥ dan kedurhakaan umatnya, kisah Nabi Ya'qūb beserta putra-putranya, kepergian Nabi Yūsūf ke Mesir dan *Imra'ah al-'Azīz*, kisah Nabi Ayyūb dan Nabi Syu'aīb. Dalam faṣal ini juga disebutkan penjelasan tentang pembagian imām setelah Nabi Ibrāhīm baik secara dijanjikan maupun ditetapkan, sebagaimana Allāh SWT telah menetapkan -Nabi Ishāq sebagai Imām yang dijanjikan dan dari keturunannya yang menjadi *nāṭiq* selanjutnya yakni Nabi Mūsā dan Nabi Īsā, -sedangkan Nabi Ismā'īl sebagai Imām yang ditetapkan. Dan dalam catatan kaki dalam faṣal ini dijelaskan mengenai para imām yang ditetapkan maupun dijanjikan dari keturunan Nabi Ibrāhīm serta penjelasan mengenai maksud dari *al-mustauda'* dan *al-mustaqarr* dalam akidah Ismā'iliyyah.

Faṣal keempat (halaman 179-298) menjelaskan cerita *nāṭiq* keempat; Nabi Mūsā, keberangkatan ke kota Madyān, perselisihan antara Ia dengan Fir'aūn, kronologi pengakuan Ṭālūt sebagai imām setelah nabi Mūsā, kisah Nabi Dāwūd, Nabi Sulaimān, Nabi Yūnūs, al-Ḥūt, Imrān, Nabi Zakariyyā, Nabi Yaḥyā. Dan dalam catatan kaki dalam faṣal ini disebutkan jumlah Imām baik secara ditetapkan maupun dijanjikan dari keturunan Ishāq dan Ismā'īl serta penyebutan ayat-ayat al-Qur'ān yang menjelaskannya.

Faṣal kelima (halaman 299-314) berisikan kisah *nāṭiq* kelima: Nabi Īsā ibn Maryām, penjelasan mengenai kelahiran tanpa bapak. Kemudian kisah Maryām

terkait siapa dia?, pembastisan Yaḥyā terhadap Īsa dan sebaliknya, serta menyebutkan ayat-ayat al-Qur’ān maupun dari Injil. Dan dalam catatan kaki disebutkan jumlah Imām yang dihubungkan dengan tahap/era periode pertama.

Faṣal keenam (halaman 315-368) menjelaskan kisah *nāṭiq* yang terakhir; Nabi Muḥammad SAW, hijrah beliau, pertemuan dengan pendeta bernama Buḥairā’, perlindungan paman beliau; Abū Tālib, pernikahan dengan Siti Khadijah, kedudukan Sahabat Ali di sisi beliau, sampai dengan penjelasan kewafatan beliau. Dan dalam catatan kaki disebutkan tentang sejarah para Imām Ismā’iliyyah sampai dengan kisah Khalīfah terakhir dinasti Fāṭimiyyah di Mesir yakni al-Mustanṣir Billāh.

### Takwil Dalam Tradisi Syī’Ah Ismā’īliyyah Serta Perbedaannya Dengan *Tafsīr*

kata *ta’wīl* dalam arti bahasa (etimologis) berasal dari akar kata *al-awlu* yang berarti *al-rujū’* “kembali”; atau dari kata *al-ma’āl*, artinya tempat kembali *al-maṣīr* dan *al-‘āqibah* yang berarti kesudahan. Atau dapat juga diambil dari akar kata *al-iyālah*, yang berarti *al-siyāsah* “mengatur”. (Ahmad Warson Munawwir, 1997, p. 48) Seakan-akan mengatur kalimat dan menimbang-nimbanginya guna memperoleh arti dan maksudkan.

Para ulama *mutaqaddimin* banyak memberikan pemaknaan terhadap definisi *ta’wīl*, bahwa *ta’wīl* juga bermakna *tafsīr*. Seperti yang diungkapkan oleh Imām Khalīl (w. 175 H) berpendapat bahwa: “*ta’wīl* adalah menafsirkan kalimat yang berbeda-beda maknanya”. Sedangkan Abū Ubaidah (w. 210 H) berkata dalam mentafsirkan ayat ketujuh surat Āli Imrān *وما يعلم تأويله الا الله* bahwa pengertian dari *al-ta’wīl* adalah *al-tafsīr* “penafsiran” dan *al-marji’* “sumber data”. (Ḥusain Ḥamīd Ṣālih, 2005, p. 17)

Kebanyakan ahli tafsir mendefinisikan *ta’wīl* sebagai:

يرى عامة المفسرين أن التأويل هو صرف الآية الى معنى موافق لما قبلها وما بعدها يحتمله الآية غير مخالف للكتاب والسنة من طريق الاستنباط.

”mengarahkan ayat kepada arti yang sesuai dengan kandungan ayat sebelum dan sesudahnya tanpa menyalahi al-Qur’ān dan al-Ḥadīṣ dalam cara pengambilan hukumnya”. (Ḥusain Ḥamīd Ṣālih, 2005, p. 18)

Sebagai bentuk *muta’addī* dari kata *al-awlu*, *ta’wīl* diartikan sebagai memindah makna *zāhir* sebuah lafaz dari makna yang asli kepada makna lain dengan adanya dalil, yang tanpanya maka wajib memakai makna aslinya. (Ibnu al-Manzūr, n.d.) Muḥammad Ḥusain al-Zāhabī memaparkan bahwa maksud dari *ta’wīl* ada dua macam sebagaimana pendapat ulama salaf, pertama: (Muḥammad Ḥusain al-Zāhabī, 2014, p. 17)



تفسير الكلام وبيان معناه سواء أو وافق ظاهره أم خالفه

“menafsirkan kalimat dan menjelaskan artinya, baik arti tersebut sama dengan bunyi lahirnya atau berlawanan dengannya”

Berdasarkan definisi di atas, maka kata *ta'wīl* dan *tafsīr* merupakan kata *mutarādif* (dua kata yang mempunyai makna tunggal). Demikian ini seperti yang dimaksud oleh Imām Mujāhid (w. 103 H/1594 M) yang mengatakan: “sesungguhnya para ulama menegtahui ta'wīlnya (إن العلماء يعلمون تأويله) yang dimaksudkan yakni tafsiran dari firman Allāh SWT; dan Ibnu jarīr al-Ṭabarī (224-310 H/ 846-922 M) yang terbiasa menggunakan redaksi القول في تفسير قوله تعالى yang maksudnya yakni: “pendapat dalam menafsirkan firman Allāh Ta'ālā”. Kedua:

هو تفسير المراد بالكلام فإن كان الكلام طلبا كان تأويله نفس الفعل المطلوب وإن كان خيرا كان تأويله نفس الشيء المخبر به.

“ta'wīl yakni: esensi atas apa yang dikehendaki oleh suatu kalimat. Maka bila kalimat tersebut berupa kalimat perintah, maka ta'wīlnya adalah esensi mengerjakan apa yang diperintahkkan. Dan bila berupa kalimat berita, maka ta'wīlnya adalah esensi dari sesuatu yang dikabarkan”.

Di antara definisi yang pertama dan kedua, maka nampaklah perbedaan antara maksud dari keduanya. Yang pertama: “*ta'wīl* itu termasuk di dalamnya bab ilmu dan rangkaian kalimat “*kalām*” atau rangkaian keterangan, seperti tafsiran, komentar dan penjelasan, dan biasanya *ta'wīl* itu adanya dalam hati dan lisan; ia memiliki wujud pemahaman, ucapan dan tulisan”. Sedangkan dalam definisi yang kedua, maka ta'wīl adalah: “Esensi perkara-perkara yang didapati di luar (bukan di hati) baik perkara-perkara tersebut terjadi pada masa yang telah lampau atau yang akan datang”. Oleh sebab itu, maka jika dikatakan “bulan itu indah sekali”, maka *ta'wīlnya* adalah esensi keidahan bulan tersebut.

Terdapat perbedaan diantara ahli tafsir tentang persamaan dan perbedaan ta'wīl dan tafsir, menurut sebagian ulama; diantaranya Abū Ubaidah dan yang sependirian dengan beliau, *ta'wīl* dan *tafsīr* memiliki arti yang sama. Keduanya merupakan sinonim (murādif) sehingga yang satu dan yang lain digunakan untuk pengertian yang sama. Dengan kata lain bila diucapkan kata *ta'wīl* maka juga termasuk di dalamnya adalah *tafsīr*; begitu juga sebaliknya bila disebutkan kata *tafsīr* maka yang dimaksud adalah juga *ta'wīl*.

Berbeda dengan Abū Ubaidah, sebagian ahli tafsir menentang penyamaan antara *ta'wīl* dengan *tafsīr*. Bagi mereka *ta'wīl* tidak sama dengan *tafsīr*; hanya saja mereka berbeda pendapat dalam mengungkapkan sisi perbedaannya.

Al-Rāgib berpendapat bahwa *tafsīr* lebih umum daripada *ta'wīl* atau dengan kata lain *ta'wīl* lebih khusus dari *tafsīr*. Istilah *tafsīr* lebih banyak dipakai dalam konteks lafaz dan makna *mufradāt* (kosa kata) sementara *ta'wīl* lebih banyak dihubungkan dengan persoalan makna (isi) dari rangkaian pembicaraan secara keseluruhan (utuh). (Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, n.d., p. 174) Menurut al-Ṭabarsī (hidup pada awal abad keenam hijriyah), *tafsīr* adalah mengungkap pengertian dari lafaz yang musykil, sedangkan *ta'wīl* yakni: mengembalikan dari salah satu dari dua makna yang dimungkinkan ke arah yang lebih sesuai dengan makna *zāhir*. (Al-Ṭabarsī, 1986, p. 11)

Abū Ṭālib al-Ša'labī berkata: *tafsīr* yakni menerangkan obyek lafaz (redaksi teks) dari sisi hakiki atau majāzī, misalnya menafsirkan kata *al-širāt* dengan kata *al-tarīq* yakni jalan dan kata *al-šayyib* dengan kata *al-maṭar* "hujan"; sedangkan *ta'wīl* yakni menafsirkan substansi teks (*bāṭin al-lafz*). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa *ta'wīl* lebih berorientasi pada pengabaran tentang hakikat yang dikehendaki, sementara *tafsīr* lebih mengedepankan informasi tentang dalil (petunjuk) yang dikehendaki. Alasannya karena lafaz-lah yang mengungkap itu sendiri dinamakan dalil (yang menunjukkan). Sebagaimana firman Allāh dalam Qs. al-fajr [89]: 14; *إن ربك لبالمرصاد* "sesungguhnya tuhanmu benar-benar mengawasi". *Tafsīr* ayat tersebut yakni bahwa Allāh SWT senantiasa mengintai (mengawasi) hambanya; sedangkan *ta'wīl*nya adalah bahwa Allāh selalu mengingatkan hambanya dari kemungkinan mengabaikan perintah-perintah Allāh serta melalaikan semua itu dan dari kemungkinan mempersiapkan hal-hal yang dianggap perlu. (Al-Ša'labī, 2015, p. 27)

Terdapat pendapat lain terkait perbedaan *ta'wīl* dan *tafsīr*, bahwa *tafsīr* lebih banyak berkaitan dengan hal-hal yang bersifat pendengaran atau riwayat (riwāyah); sedangkan *ta'wīl* lebih banyak dikorelasikan dengan hal-hal yang bersifat penalaran (*dirāyah*). Sementara yang lain, diantaranya Abū Naṣr al-Quraisyī mengatakan bahwa *tafsīr* terbatas pada ayat-ayat al-Qur'an yang lebih mengandalkan pada sumber-sumber penglihatan dan pendengaran (*al-ittibā' wa al-simā'*); adapun *ta'wīl* lebih banyak digunakan pada hal-hal yang bersifat *ijtihād* (*al-istinbāt*). (Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, n.d., p. 175) Dengan kalimat lain, *tafsīr* lebih banyak mengacu pada pendengaran (riwayat), sedangkan *ta'wīl* lebih *meruju'* pada analisis penalaran (*dirāyah*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *ta'wīl* merupakan bentuk arti yang lebih mendalam dari *tafsīr*, karena *tafsīr* hanya mengungkap arti sebuah kata yang bisa saja memiliki makna yang lebih dari satu, sedangkan *ta'wīl* mengungkap makna puncak dari sebuah kata tersebut. (Suma, 2013, p. 315)

Penaafsiran Syī'ah muncul pada abad ketiga Islam. Abdullah Saeed menyebut bahwa para *mufassir* Syī'ah hampir keseluruhan cenderung

mengadopsi pendekatan berbasis akal dalam melakukan penafsiran. Produk tafsir Syī'ah sering sekali dipengaruhi oleh keyakinan teologis mereka, yang dalam beberapa hal sangat bertentangan dengan keyakinan Sunni. Perbedaan yang sangat terlihat antara pendekatan tafsir Syī'ah dengan tafsir Sunni yakni mereka berusaha menemukan makna eksplisit (*bāṭin*) dalam ayat al-Qur'ān mengenai tema-tema pokok doktrin keagamaan mereka seperti rujukan tentang konsep *imamah*, di mana dalam tradisi Sunni pada umumnya menolak pembacaan seperti itu. (Abdullah Saeed, 2016, p. 287)

Selanjutnya golongan syī'ah Ismā'īlyyah adalah orang-orang yang berkeyakinan bahwa kedudukan imam setelah Ja'far al-Ṣādiq berpindah kepada putranya yang bernama Ismā'īl, berdasarkan *naṣ* dari bapaknya sendiri. Kemudian kedudukan *imamah* tersebut berpindah dari Ismā'īl kepada putranya Muḥammad al-Maktūm. Dia inilah yang merupakan imām pertama dari para imām yang tersembunyi. Kaum Ismā'īlyyah ini mempunyai tujuh sebutan, yakni: Ismā'īlyyah, Bāṭiniyyah, Qaramiṭah, Ḥaramiyyah, Sab'iyyah, Babukiyyah atau Ḥazmiyyah dan Muhmirah. Mereka dijuluki kaum Bāṭiniyyah karena berpendapat bahwa al-Qur'ān mempunyai makna batin, disamping arti *ẓāhirnya*. (Maḥmūd Basuni Faudah, 1987, p. 216)

Membahas tokoh syī'ah dan tradisi pemikiran tafsinya terlebih syī'ah Ismā'īlyyah, maka tidak dapat lepas dari penjelasan apa itu yang disebut *ta'wīl* serta makna *ẓāhir-bāṭin*, begitu juga tentang makna *nāṭiq* dan *ṣāmit*, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada *ta'wīl*, Syī'ah berpendapat bahwa al-Qur'ān memiliki makna *bāṭin* yang berbeda dengan makna *ẓāhirnya*, dan manusia pada umumnya hanya mengetahui makna *ẓāhirnya* saja sedangkan makna *bāṭin* hanya dapat digali dan diketahui oleh para imām dan orang-orang tertentu yang menimba ilmu dari mereka. (Al-Buhairī, 2001, p. 162)

Adapun arti *ta'wīl* dalam ideologi Syī'ah Ismā'īlyyah berarti: "makna batin, inti dan hakikat yang tersembunyi di balik sebuah kata atau kalimat". (Ārif Ṭāmir, n.d., p. 7) Sekte Ismā'īlyyah menjadikan konsep "*ta'wīl*" khusus bagi para imam mereka, dari sini sistem ideologi pemikiran syī'ah Ismā'īlyyah memberikan otoritas penafsiran kepada *nāṭiq* dalam menjelaskan hukum-hukum syari'at, fiqih, dan undang-undang *ẓāhir*. Sedangkan memberikan otoritas *ta'wīl* kepada 'Alī bin Abī Ṭālib dan para imam setelahnya dalam menjelaskan hakikat, makna *bāṭin*, dan kefilosofan. Tentang adanya konsep *ta'wīl* ini, mereka mengambil dalil dalam al-Qur'ān yang diantaranya QS. Āli Imrān [3]: 7;

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧٠﴾

Artinya: Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Dan QS. Yūṣuf [12]: 56;

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

### Pentakwilan Nu'mān Ibn Ḥayyūn Terhadap Lafaz *Safīnah* Dan *Fulk*

Menurut Nu'mān ibn Ḥayyūn; *Safīnah* atau *fulk* yang dalam arti lahiriyahnya diartikan sebagai kapal, dapat diartikan secara *zāhir* (fisik) maupun *bāṭin* (metafor), Nūh mengajak kaumnya agar beriman serta menaikinya supaya tidak ibnasa oleh kesesatan yang diilustrasikan bagai air bah. *safīnah/fulk* merupakan pokok/dasar utama dalam dakwah Nabi Nūh, sebagaimana Nabi Ibrāhīm menjadikan Ka'bah sebagai pusat ajaran beliau. Dalam mentakwilkan *safīnah* atau *fulk*, Nu'mān memulai dengan memaparkan kronologi diutusnya Nabi Nūh setelah muncul berbagai kerusakan dan kemaksiatan di muka bumi

yang diperbuat oleh manusia pada waktu itu, maka diutuslah Nabi Nūḥ dengan membawa ajaran baru, yang kemudian Nabi Nūḥ mengajak umatnya untuk mengikuti syariat yang dibawa beliau; beribadah kepada Allāh SWT serta tidak menyekutukan-Nya dengan hal lain. Demikian ini disebutkan dalam QS. al-Mu'mūn [23]: 23;

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"

Kemudian ajakan Nūḥ ini diikuti oleh golongan orang lemah dari umatnya, sedangkan golongan yang menyombongkan diri dan menetapi pada kedurhakaan terhadap Nabi Ādam mereka menolak ajakan Nūḥ dan berkata sebaaimana disebutkan dalam QS. Hūd [11]: 27;

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرْنَا إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرْنَا إِلَّا الَّذِينَ

هُمْ أَرَادُوا بَادِيَ الرَّأْيِ وَمَا نَرْنَا لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَنْظُنُّكُمْ كَذِبِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti Kami, dan Kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara Kami yang lekas percaya saja, dan Kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas Kami, bahkan Kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta".

Kaum Nūḥ membangkang dan tidak mengakui ajaran beliau serta menganggap bahwa Nūḥ adalah orang biasa seperti halnya mereka, begitu juga ajaran beliau sama saja sebagaimana yang diajarkan oleh orang-orang terdahulu sebelum Nabi Nūḥ, mereka menganggap ajaran Nūḥ sebagai ajaran yang hanya akan menyakiti mereka dan tidak berguna. Demikian ini disebutkan dalam QS. Nūḥ [71]: 21-24;

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾ وَمَكَرُوا

مَكْرًا كُبْرًا ﴿٢٢﴾ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ

وَسُرًّا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Nuh berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka. Dan melakukan tipu-daya yang Amat besar". Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr[". Dan sesudahnya mereka menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan.

Wadd, Suwwā', Yagūts, Ya'ūq dan Naṣr adalah Nama-nama berhala yang terbesar pada qabilah-qabilah kaum Nūḥ. Kemudian diberitahukan kepada Nabi Nūḥ tentang anjuran agar tidak bersedih disebabkan sedikitnya umat yang patuh padanya karena tidak ada yang beriman kepada beliau kecuali orang yang lemah dan benar-benar beriman di antara kaumnya, serta perintah untuk membuat perahu atau kapal baik secara fisik "zāhir" maupun simbolis atau metaforis "bāṭin", yang menjadikan fisik kapal sebagai perumpamaan kebatinan. Demikian ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Hūd [11]: 36-37;

وَأَوْحِي إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدَّ ءَأَمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا  
يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ وَأَصْنَعِ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِّينَا وَلَا تَحْنَبْئِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ إِنَّهُمْ  
مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Maka atas bimibngan wahyu sebagaimana disebutkan pada ayat di atas, Nabi Nūḥ memulai membangun kapal yang ketika dimaknai secara simbolis berfungsi sebagai pokok/dasar utama dakwahnya dengan tujuan menyelamatkan orang-orang yang beriman dari bahaya kekafiran dan kesesatan, sebagaimana ketika dimaknai secara fisik; perahu dapat menyelamatkan manusia dari bahaya tenggelam.

Selanjutnya Nu'mān menyebutkan ayat yang menjelaskan ejekan kaum Nūḥ tentang apa yang diperbuat oleh olehnya dengan membuat kapal sebagaimana disebutkan dalam QS. Hūd [11]: 38-39;

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا  
نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ  
عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: Dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal."

Nu'mān menganggap bahwa *fulk* pada ayat di atas jika dimaknai secara *zāhir* yakni "kapal/perahu" yang melaju di atas permukaan air. Nu'mān menegaskan bahwa *ta'wīl* dengan makna *bāṭin* dari kata *fulk* yakni دعوة الحق (ajakan kebenaran) sedangkan الماء dita'wīlkan sebagai العلم (ilmu); demikian ini sesuai dengan istilah orang arab dalam menyebut seseorang yang memiliki taraf keilmuan yang tinggi dengan sebutan بحر العلم (orang yang luas ilmunya bagaikan lautan).(Hayyūn, n.d., p. 79)

Dengan demikian *fulk* atau *safīnah* dapat difahami sebagai sesuatu yang dapat menyelamatkan umat manusia dari adzab Allāh SWT, *fulk* atau *safīnah* menjadi perumpamaan dari agama dan syari'at; petunjuk Allah yang harus kita ejawantahkan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini, yang harus dijadikan sebagai sarana yang akan mengantar kita menuju keselamatan dan kebahagiaan sehingga di akhirat nanti.

Selanjutnya Nu'mān menjelaskan secara detail tentang *safīnah/fulk* serta menghubungkan dengan konsep *nāṭiq* yang menjadi karakteristik ideologi Syī'ah Ismā'iliyyah, ia menjelaskan *safīnah* sebagaimana berikut:(Hayyūn, n.d., p. 79)

وأصل السفينة من أربعة أنواع بها تنشأ وتقام وهي العود والحديد لإنشائها وإقامتها ومثلها مثل الأصلين العلويين وقد ذكرناهما أيضاً هذه الأربعة أصول هي أصل الشريعة وقد ذكرنا نظائرها وأمثالها من الشهادة وغيرها. وكذلك السفينة تجري وترسو بسبعة أشياء هي: رجلان تعتمد عليهما وعمود هو الصاري في وسطها، وعارضته في رأسها وهي القزرة، وقلع تدخل الريح فيه فتجري به، ومرساة تمسكها إذا رست وو الهوجل، وحبل تربط به. وهذه السبعة هي أمثال السبعة النطاق والسبعة الأئمة بين كل ناطق وناطق، وكذلك لها اثني عشر لوحاً من الخشب وهم مثل اللواحق الاثني عشر.

"komponen pokok dari terbentuknya kapal yakni ada empat: kayu dan besi sebagai bahan pokok, keduanya ini menjadi perumpamaan utama sebagaimana akal-manusia sebagai komponen ketiga dan keempat. Keempat ini bagaikan pokok syari'at yang telah kami

jelaskan perbandingan dan perumpamaannya pada penjelasan dalam konsep syahādah. Begitu juga perahu, dapat melaju di atas permukaan air dan berlabuh dengan adanya tujuh komponen yakni: dua orang yang menjadi kendali, tiang-tiang penopang yang berada di tengah kapal, balok di ujung kapal, layar kapal yang ketika tertiuip angin maka kapal dapat melaju, tali dengan sebutan “haujal” yang menjadi pegangan ketika kapal berlabuh dan terakhir tali kapal. Ketujuh komponen ini sama seperti jumlah nāṭiq dan tujuh imam yang menjadi pemisah antara satu nāṭiq dengan nāṭiq lainnya. Begitu juga kapal memiliki 12 papan yang terbuat dari kayu yang menjadi ilustrasi dari dua belas *lāhiq*”.

Selanjutnya Nu'mān menyebutkan pena'wīlan ayat-ayat tentang proses dakwah Nabi Nūḥ dalam QS. Nūḥ [71]: 5-12;

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَرْدَهُمُ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبُعَهُمْ فِيْ آذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

Artinya: Nuh berkata: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, Maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan Sesungguhnya Setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian Sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, Kemudian Sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.



Jika dilihat susunan ayat di atas, ayat-ayat tersebut menjelaskan dakwah Nabi Nūḥ dilakukan dengan cara diam-diam namun tidak berhasil. Setelah melakukan da'wah secara diam-diam kemudian secara terang-terangan Namun tidak juga berhasil, maka Nabi Nūḥ melakukan kedua cara itu dengan sekaligus.

Nu'mān menta'wīlkan penggalan ayat *بِالظَّاهِرِ دَعْوَتِ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا* dengan *وَالْبَاطِنِ* "yakni dakwah *ẓāhir* dan *bāṭin*"; ayat tersebut pada umumnya ditafsirkan sebagai "malam dan siang"; *وإني كلما دعوتهم لتغفر لهم* "dan sungguh aku telah berdakwah kepada mereka supa kau ampuni mereka" dengan *لَتَدْخُلَنَّهُمْ فِي السَّرِّ* "supaya kau masuk/beri tau mereka tentang rahasia dan kebatinan", Nu'mān berargumen bahwa kata *gufrān* dalam arti bahasa yakni al-satru "menutupi", Nabi Nūḥ mengajak dengan dakwah *ẓāhir* dengan tujuan supaya kaumnya menerima dan selanjutnya dapat mengerti maksud "kebatinan" dari dakwah beliau, akan tetapi mereka tidak mau mendengar dengan menganggap kalimat yang mereka dengar (dari Nūḥ) adalah kalimat/ajakan yang tidak berguna.

Nu'mān mengakhiri pena'wīlan kisah Nabi Nūḥ dengan menyebutkan ayat terakhir surah Nūḥ [71] ayat 28; yang menyinggung konsep imāmah yang menjadi inti dari ideologi aliran Syī'ah;

رَبِّ أَغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ

إِلَّا تَبَارًا

Artinya: "Ya Tuhanku! ampunilah Aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain keibnasaan".

وقد ذكرنا تأويل المغفرة فيما تقدم والولدان يعني الذين توليا دعوته وتربيته "ولمن دخل بيتي مؤمنا" يعني من كان منهم من قبله ومن يكون منهم من بعده عمهم بالداء "ولا تزد الظالمين الا تبارا" التبار الهلاك، والظلم في اللغة وضع الشيع في غير موضعه يعني الذين وضعوا الإمامة في غير موضعها.

"telah kami jelaskan ta'wīl lafaz "al-magfirah" pada ayat disebutkan sebelumnya; "al-wālidān" adalah dua orang yang menuntun dakwah dan pendidikan Nūḥ; "wa li man dakhala baiti mu'minan" yakni seseorang dari umat sebelum dan sesudah diutusny Nūḥ, mereka semua termasuk dari orang-orang yang dido'akan nabi Nūḥ; "al-tabār" berarti keibnasaan, "al-zulm" dalam arti bahasa yakni meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya; "al-zālimīn" adalah orang-orang yang meletakkan imāmah/kepemimpinan bukan pada golongan yang menghakinya".

## Simpulan

Nu'mān ibn Ḥayyūn mena'wilkan *safīnah* dan *fulk* dalam kisah Nabi Nūḥ sebagai dakwah ilmu/ kebenaran "*da'wah al-ḥaq*", yang lalu melawan tenggelamnya seseorang atas *kufir* dan *ḍalal* (sesat). *Da'wah al-ḥaq* (diseminasi kebenaran) adalah layaknya perahu, yang melenggang di atas ilmu (yang diibaratkan) seperti air. Air, demikian juga ilmu, bisa jadi sangat bermanfaat dan menjadi titik vital kehidupan, namun juga bisa menjadi sangat berbahaya dan membunuh dengan menenggelamkan. Dalam istilah Arab, seorang yang memiliki banyak ilmu disebut sebagai "lautan", dari sini, dapat diturunkan argumen bahwa ilmu, oleh orang Arab sebagai air, seseorang akan tenggelam dalam ilmu jika ia mencarinya dari sumber yang salah, bukan seorang ahli. Mereka kemudian membangun argumentasi untuk, pada akhirnya, menjustifikasi keberadaan imam-imam mereka sebagai ahli ilmu dan semua yang *ngangsu kawruh* bukan dari para imam akan tenggelam.

## Referensi

- abdul Ḥalīm al-Najjār. (1974). *Tārīkh al-Adab al-'Arabī*. Dār al-Ma'ārif.
- Abdullah Saeed. (2016). *Pengantar Studi Islam* (Sahiron Syamsuddin dan Shulkhah, Trans.). Baitul Hikmah Press.
- Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Kamus al-Munawwir*. Pustaka Progresif.
- Al-Buhairī, M. F. (2001). *Gen Syī'ah: Sebuah Tinjauan Sejarah, Penyimpangan Aqidah dan Konspirasi Yahudi*. Darul Falah.
- Al-Dīn, I. 'Imād. (2000). *Uyūn al-Akḥbār wa Funūn al-Āsār*. Dār al-Andalūs li Al-Nasyr wa al-Tauzī'.
- Al-Idrīsī. (1983). *Al-Magrib al-'Arabī min Nazḥah al-Musyṭāq*. Dīwān al-Maṭbūāt al-Jāmi'iyyah.
- al-Kindī. (2003). *Kitāb al-Wilāyah wa al-Quḍāh*. Dār al-Kitāb al-Ilmiyyah.
- Al-Kirmānī, A. Ḥamīd al-D. (1996). *Al-Maṣābiḥ fī isbāt al-Imāmah*. Dār al-muntazar.
- Al-Naisaburi, A. bin A. (2012). *Syawāhid al-Tanzīl*. Muassasah al-Ṭab' wa al-Nasyr al-Tābi'ah li Wizārah al-Ṣaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī.
- Al-Qurṭubī. (2009). *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Muassasah al-Risālah.
- Al-Qusyairī. (2000). *Laṭā'if al-Isyārāt*. al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah.
- Al-Rāzī, F. (1990). *Tafsīr al-Kabīr Mafātīh al-Gaīb*. Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Ša'labī. (2015). *Al-Kasfū wa al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Dār Kitāb al-'Ilmiyyah.
- Al-Tahabarsī. (1986). *Majma al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī.
- al-Žahabī. (1982). *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Muassasah Risālah.
- Al-Žahabī, M. bin A. (2003). *Tārīkh al-Islām wa Wafīyyāt al-Masyāhīr wa al-A'lām*. Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Ārif Ṭāmir. (n.d.). *Muqaddimah Asās al-Ta'wīl*. Dār al-Ṣaqāfa.

- Faiq Ihsan Anshori. (2012). *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an*. 21.
- Gālib Muṣṭafā. (1964). *A'lām al-Ismā'iliyyah*. Dār al-Yaqazah al-'Arabiyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah.
- Ḥayyūn, N. bin. (n.d.). *Al-Himmah fī Ādāb Ittibā'i al-Aimmah*. Dār al-Andalus li Al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī'.
- Ḥayyūn, N. bin. (n.d.). *Asās al-Ta'wīl*. Dār al-Šaqāfa.
- Ḥayyūn, N. bin. (1996). *Kitāb al-Iqtisār*. Dār al-Aḍwā'.
- Ḥayyūn, N. bin. (2002). *Al-Manāqib wa al-Maṣalib*. Syirkah al-A'alamī li al-Maṭbū'at.
- Ḥusain Ḥamīd Šālih. (2005). *Al-Ta'wīl al-Lugawī fī al-Qur'ān al-Karīm Dirāsah dilāliyyah*. Dār Ibn Hizam.
- Ibn Khulkān. (1972). *Wafiyāt al-A'yān wa Abnā' Abnā' al-Zamān*. Dār Šādir.
- Ibnu al-Manẓūr. (n.d.). *Lisān al-'Arab*. Dār al-Ma'ārif.
- Ibnu jarir al-Tabari. (1999). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyī al-Qur'ān*. Dār Kutub al-'Ilmiyah.
- Ibnu Kašīr. (2012). *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ismā'il Bāsyā al-Baghdādī. (1955). *Hidāyah al-'Ārifīn Asmā' al-Mu'allifīn wa Āsār al-Muṣannifīn*. Dār Iḥyā' al-Tusās al-'Arabī.
- Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī. (n.d.). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Wizārah al-Syu'ūn al-Islāmiyyah wa al-Auqāf wa al-Da'wah wa al-Irsyād.
- Maḥmūd Basuni Faudah. (1987). *Tafsīr-tafsīr al-Qurān perkenalan dengan metode tafsīr*: pustaka.
- Mohammad guntur Romli. (2012). *Syahadat Cinta Rābī'ah al-'Adawiyyah*. Rehal Pustaka.
- Muḥammad Ḥusain al-Ḥabībī. (2014). *Al-tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Wizārah al-Syu'ūn al-Islāmiyyah wa al-Auqāf wa al-Da'wah wa al-Irsyād.
- Muṣṭafā Gālib. (1979). *Muqaddimah Ikhtilāfī Uṣūl al-Mazāhib*. Dār al-Andalus.
- Muṣṭafā Gālib. (1979). *Tārīkh Da'wah al-Ismāiliyyah*. Dār al-Andals li Al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī'.
- Sāmi'i, I. (2010). *Al-Daulah Al-Fāṭimiyyah wa Juhd Al-Qadi Nu'mān fī Irsa'i Daā'im Al-Khilāfah al-Fāṭimiyyah wa Al-Taṭawwur Al-Haḍāri bi Bilād Al-Magrib*. Markāz al-Kitāb al-Akārīmī.
- Suma, M. A. (2013). *Ulūmul Qur'ān*. Rajawali Pers.